

ISSN 2620-9179
SERI ANALISIS EKONOMI
Mei 2020

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI

Mohamad D. Revindo (revindo@lpem-feui.org)

Aditya Alta (aditya@lpem-feui.org)

Purchasing Managers' Index (PMI) manufaktur Indonesia mengalami penurunan sejak kasus Covid-19 pertama diumumkan pada Maret 2020, dan terus menurun tajam pada April lalu. *Trade and Industry Brief* edisi Mei ini membahas beberapa penyebab penurunan PMI dan beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk meminimalkan penurunan aktivitas manufaktur selama pandemi dan mempercepat pemulihan manufaktur pascapandemi.

Trade and Industry Brief edisi Mei ini juga membahas perkembangan neraca perdagangan Indonesia per April 2020. BPS mencatat bahwa secara kumulatif sepanjang Januari sampai April 2020 neraca perdagangan masih mencatat surplus 2,25 miliar USD, walaupun pada April lalu mencatat defisit 345 juta USD. Sepanjang 2020 neraca nonmigas mencatat surplus yang besar mencapai 5,56 milyar USD, yang masih mampu menutupi defisit neraca migas sebesar 3,31 miliar USD. Secara lebih detil dibahas perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk ekspor dan impor, serta negara mitra dagang. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Mei: Perkembangan *Purchasing Managers' Index* dan Arah Rekomendasi untuk Industri Manufaktur

Pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai sektor ekonomi, salah satunya adalah sektor industri pengolahan (manufaktur), yang dapat dilihat melalui perkembangan angka Purchasing Managers' Index (PMI) manufaktur. Pada awal Mei lalu IHS Markit melaporkan bahwa PMI manufaktur Indonesia untuk April berada pada angka 27,5, turun tajam dari 45,3 pada bulan Maret. Rentang nilai indeks berkisar antara 0 hingga 100 dengan nilai lebih dari 50 menunjukkan peningkatan bisnis dibanding bulan sebelumnya, kurang dari 50 menunjukkan penurunan, dan titik 50 menunjukkan tidak ada perubahan.

Menteri Keuangan mengungkapkan bahwa angka PMI manufaktur Indonesia pada April turun paling dalam di Asia Tenggara. Menteri Perindustrian menjelaskan bahwa penurunan PMI tersebut disebabkan penurunan konsumsi domestik selama masa Pembatasan Sosial

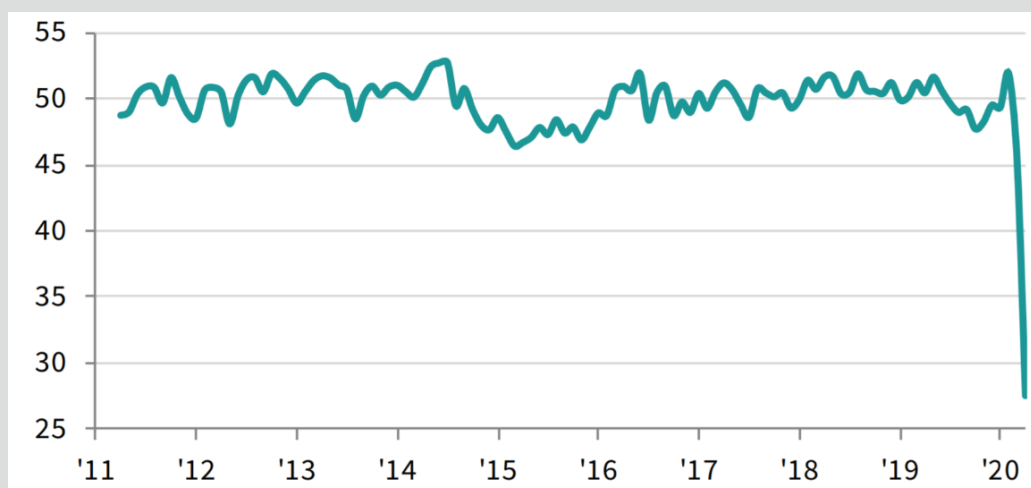
Berskala Besar, dimana sekitar 70 persen *output* industri manufaktur menargetkan pasar domestik.

PMI adalah indeks yang dibentuk dari survei terhadap manajer pembelian di perusahaan-perusahaan swasta untuk sektor tertentu, di antaranya manufaktur. Variabel-variabel yang menjadi komponen kuesioner untuk survei manufaktur mencakup *output*, permintaan baru, permintaan ekspor baru, penumpukan pekerjaan, harga *output*, harga input, waktu pengiriman dari pemasok, stok barang jadi, kuantitas pembelian, stok pembelian, ketenagakerjaan, dan *output* masa depan. Variabel-variabel tersebut dikelompokkan menjadi lima subindeks PMI dan diberikan bobot sebagai berikut: permintaan baru (30%), *output* (25%), ketenagakerjaan (20%), waktu pengiriman dari pemasok (15%), dan stok pembelian (10%). Untuk setiap variabel, responden diminta menilai apakah kondisi

bisnis mengalami peningkatan, penurunan, atau stagnan dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Gambar 1 menunjukkan bahwa penurunan tajam angka PMI pada April 2020 ke 27,5 merupakan angka terendah sejak survei PMI pertama kali dilakukan pada April 2011. Penurunan terjadi pada semua variabel

sebagai imbas dari penutupan sebagian pabrik serta jatuhnya *output* dan permintaan. Kapasitas produksi yang banyak tidak terpakai pada gilirannya memperburuk variabel tenaga kerja seiring dengan berkurangnya aktivitas pembelian. Dari segi biaya, harga input mengalami kenaikan sebagai akibat dari melemahnya rupiah dan kurangnya pasokan.



Gambar 1: PMI Manufaktur Indonesia (>50 = perbaikan dari bulan sebelumnya)

Sumber: IHS Markit (2020)

Namun demikian, penurunan PMI sebenarnya sudah dimulai sejak Maret setelah sebelumnya memberi sinyal positif pada Februari dengan angka 51,9. Pada Maret, responden sudah menyatakan sentimen negatif pada semua variabel, dengan catatan terburuk pada *output* dan permintaan baru. Terlebih lagi, rantai pasokan terganggu tidak hanya oleh penutupan pabrik karena pandemi namun juga banjir di beberapa titik.

Terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan agar industri manufaktur dapat bertahan dan pelakunya kembali memiliki sentimen positif. Dalam jangka pendek, diperlukan identifikasi industri yang masih memiliki permintaan namun mengalami kesulitan bahan baku, misalnya produsen masker, *sanitizer*, alat komunikasi, dan makanan kemasan.

Di sisi lain, sebagian industri masih mendapat pasokan tetapi kesulitan memasarkan produknya. Dalam kasus ini, perlu dipastikan bahwa angkutan barang antardaerah tidak terhambat dan pasar ritel dapat beroperasi

dengan menerapkan protokol Covid-19 yang ketat.

Kementerian Perindustrian juga telah menerbitkan Izin Operasional dan Mobilitas Kegiatan Industri (IOMKI). Izin ini dimaksudkan untuk menjaga agar industri yang mampu bertahan tetap boleh beroperasi dan mendatangkan karyawan ke lokasi produksi dengan penerapan Standar Operasional Prosedur kesehatan penanganan Covid-19 yang ketat dalam operasional dan mobilitas kegiatan industrinya serta kewajiban pelaporan perkembangan mingguan.

Pada masa pemulihan pascapandemi, perlu dibuat rencana operasi kembali sektor dan kegiatan ekonomi secara bertahap. Pembukaan dapat dimulai dari sektor berdampak ekonomi besar dengan risiko interaksi fisik manusia dan penyebaran virus yang kecil (Prioritas 1), dilanjutkan dengan sektor berdampak ekonomi sedang-kecil dengan interaksi fisik manusia dan risiko penyebaran virus kecil (Prioritas 2), dan kemudian sektor berdampak ekonomi besar

dengan risiko penularan yang juga besar (Prioritas 3).

Pada jangka menengah-panjang, penurunan PMI dalam dua bulan terakhir menunjukkan rentannya rantai pasok global terhadap disrupsi seperti pandemi kali ini. Karenanya, kebijakan perindustrian pascapandemi dapat diarahkan untuk meningkatkan diversifikasi negara asal impor bahan baku dan bahan penolong.

Perlu diantisipasi pula perubahan investasi dan produksi perusahaan multinasional setelah

pandemi. Terdapat kemungkinan perusahaan multinasional akan memperpendek rantai pasok dengan lebih memusatkan produksi di beberapa negara saja. Peluang paling besar masuknya investasi ke Indonesia ada pada industri yang rantainya sederhana, memiliki pasar yang besar di Indonesia, dan dapat mengakomodasi SDM yang tersedia, misalnya industri makanan dan minuman, *household utensils*, dan alat kelistrikan.

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada April 2020 mencatat defisit senilai USD0,34 miliar. Defisit ini terjadi setelah pada Maret lalu neraca perdagangan mencatat surplus sebesar USD0,74 miliar. Defisit April 2020 ini didorong oleh kombinasi defisit pada neraca migas dan nonmigas masing-masing sebesar USD0,24 miliar dan USD0,10 miliar. Sebagai perbandingan, pada Maret lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus senilai USD1,68 miliar sementara neraca migas masih mengalami defisit USD0,93 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada April 2020 menurun cukup signifikan sebesar 16,36 persen dibandingkan Maret 2020. Sebaliknya, volume impor mengalami kenaikan sebesar 4,64 persen dibandingkan Maret 2020. Ditilik dari aspek harga komoditas, harga rata-rata produk ekspor April meningkat 3,63 persen dibandingkan Maret. Di lain pihak, harga rata-rata produk impor turun 10,26 persen dari Maret. Bisa disimpulkan bahwa defisit April 2020 *tidak* diakibatkan menurunnya *terms of trade* atau nilai tukar riil, tetapi karena volume ekspor yang jatuh cukup dalam dibandingkan bulan sebelumnya.

Meskipun demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-April 2020 posisi neraca perdagangan Indonesia masih berada dalam posisi surplus senilai USD2,25 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD5,56 miliar sepanjang empat bulan

pertama tahun 2020 masih mampu menutupi defisit neraca migas sebesar USD3,31 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada April 2020 mengalami penurunan signifikan dibandingkan Maret 2020. Nilai total ekspor Indonesia pada April tercatat USD12,19 miliar atau merosot 13,33 persen dibanding Maret 2020 serta menurun 7,02 persen dibanding April 2019.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-April 2020 sangat didominasi produk non-migas (94,65 persen) dibandingkan migas (5,35 persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (79,24 persen), disusul pertambangan dan lainnya (13,20 persen), dan terakhir pertanian (2,21 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor non-migas selama empat bulan pertama 2020 adalah sebagai berikut: 1) HS 27: bahan bakar mineral (13,52 persen); 2) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (12,24 persen); 3) HS 71: logam mulia, perhiasan/permata (6,34 persen); 4) HS 87: kendaraan dan bagiannya (4,52 persen); 5) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (3,40 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia pada Januari-April 2020 adalah Tiongkok (16,01 persen dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah

Amerika Serikat (11,99 persen), Jepang (8,75 persen), Singapura (6,92 persen), dan India (6,91 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 50,58 persen dari total nilai ekspor nonmigas, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode Januari-April 2020 mencapai 70,63 persen. Dengan demikian, tampak bahwa situasi pandemi sejak awal tahun belum membawa perdagangan Indonesia pada penyebaran tujuan ekspor ke mitra dagang nontradisional, atau masih terkonsentrasi pada mitra tradisional.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-April 2020 adalah Jawa Barat (16,63 persen), Jawa Timur (12,45 persen), Kalimantan Timur (9,24 persen), Riau (7,68 persen), dan Kepulauan Riau (6,93 persen). Kelimanya menyumbang lebih dari setengah dari total nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Selama April 2020, nilai impor Indonesia tercatat USD12,54 miliar atau turun 6,10

persen dibandingkan Maret 2020 serta turun cukup dalam senilai 18,58 persen jika dibandingkan dengan April 2019.

Kontributor utama impor selama Januari-April 2020 adalah produk nonmigas (88,02 persen), sementara sisanya adalah komoditas migas (11,98 persen) yang sebagian besar berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Menurut penggunaan, sebagian besar impor pada Januari-April digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,51 persen), barang modal (15,13 persen), dan sebagian kecil untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (9,36 persen).

Lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-April 2020 adalah: 1) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (13,61 persen); 2) HS 72: besi dan baja (6,12 persen); 3) HS 39: plastik dan barang dari plastik (5,96 persen); 4) HS 87: kendaraan dan bagiannya (4,33 persen); dan 5) HS 23: ampas/sisa industri makanan (2,25 persen). Komoditas tersebut merupakan input penting dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: defisit USD0,34 miliar (Apr '20); surplus USD2,25 miliar (Jan-Apr '20)
- ◆ Migas: defisit USD0,24 miliar (Apr '20); defisit USD3,31 miliar (Jan-Apr '20)
- ◆ Nonmigas: defisit USD0,10 miliar (Apr '20); surplus USD5,56 miliar (Jan-Apr '20)

Harga produk (*terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: 3,63% (Apr '20 *m-to-m*); 7,74% (Apr '20 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: -10,26% (Apr '20 *m-to-m*); -23,74% (Apr '20 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -13,33% (Apr '20 *m-to-m*); -7,02% (Apr '20 *y-on-y*); 0,44% (Jan-Apr '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -6,55% (Apr '20 *m-to-m*); -17,70% (Apr '20 *y-on-y*); -31,75% (Jan-Apr '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -13,66% (Apr '20 *m-to-m*); -6,38% (Apr '20 *y-on-y*); 3,19% (Jan-Apr '20 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Apr '20:

industri pengolahan (79,24%), pertambangan dan lainnya (13,20%), pertanian (2,21%)

Produk utama ekspor nonmigas Jan-Apr '20:

bahan bakar mineral (13,52%); lemak dan

minyak hewan/nabati (12,24%); logam mulia, perhiasan/permata (6,34%); kendaraan dan bagiannya (4,52%); mesin dan peralatan mekanis (3,40%)

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Apr '20:

Tiongkok (16,01%), AS (11,99%), Jepang (8,75%), Singapura (6,92%), India (6,91%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: -6,10% (*m-to-m*); -18,58% (*y-on-y*); -7,78% (Jan-Apr '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -46,83% (*m-to-m*); -61,78% (*y-on-y*); -11,45% (Jan-Apr '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -0,53% (*m-to-m*); -11,24% (*y-on-y*); -7,25% (Jan-Apr '20 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Apr '20:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (75,51%), barang modal (15,13%), barang konsumsi (9,36%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin dan perlengkapan elektrik (13,61%), besi dan baja (6,12%), plastik dan barang dari plastik (5,96%), kendaraan dan bagiannya (4,33%), ampas/sisa industri makanan (2,25%)